

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Setiap manusia memiliki potensi di dalam dirinya yang merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Potensi tersebut lama-kelamaan akan menjadi tumpul dan hilang jika tidak diasah dan digali terus menerus. “Remaja” merupakan salah satu dari kelompok umur manusia yang memiliki potensi besar di dalam dirinya. Namun karena adanya sesuatu dan lain hal, potensi tersebut tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Padahal, remaja merupakan aset penting bagi suatu negara untuk mengembangkan negara dan bangsanya. Oleh karena itu, remaja sebaiknya dipacu untuk lebih berkembang dan lebih mandiri sehingga dapat berguna bagi bangsa dan negara Indonesia.

Di Indonesia khususnya di Yogyakarta, yang terkenal dengan Kota Pelajar, memang banyak bermunculan para pelajar yang datang dari luar daerah, luar kota, atau bahkan dari luar pulau hanya untuk menuntut ilmu di Yogyakarta. Namun di sisi lain, para remaja yang menjadi gelandangan (tuna wisma) juga semakin banyak. Hal tersebut dapat kita lihat di jalan-jalan di sepanjang kota Yogyakarta. Banyak remaja yang tidur di trotoar, di depan toko-toko atau rumah-rumah makan dengan hanya beralaskan tikar atau Koran. Para remaja yang tidak memiliki tempat tinggal dapat dipastikan bahwa ia juga tidak bersekolah apalagi memiliki pekerjaan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini menyebabkan bertambahnya jumlah warga miskin di Yogyakarta.

Tabel 1.1.

Banyaknya Anak dan Remaja Yatim Piatu di Yogyakarta Tahun 2003-2008

Tahun	Tidak Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Lainnya	Jumlah	Pertumbuhan (%)
2003	-	227	238	271	52	788	56,04
2004	31	158	130	243	56	618	-21,57
2005	10	128	152	115	51	466	-24,59
2006	4	117	118	143	48	430	-7,72
2007	3	115	110	152	50	427	-7,34
2008	1	109	107	155	53	424	-6,95

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta

Tabel 1.2.

Banyaknya Orang Terlantar dan Anak Jalanan di Yogyakarta Tahun 2003-2008

Tahun	Orang Terlantar	Anak Jalanan	Jumlah	Pertumbuhan (%)
2003	327	213	540	13,68
2004	392	330	722	33,70
2005	500	330	830	14,95
2006	651	500	1151	38,67
2007	663	556	1218	22,95
2008	704	580	1284	35,56

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta

Kemiskinan di Yogyakarta semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006, warga miskin di Yogyakarta berjumlah 86.055 orang/25.855 kk, pada tahun 2007

meningkat menjadi 89.818 orang/26.685 kk, dan diperkirakan akan meningkat lagi di tahun 2008 ini jika tidak ditanggulangi dengan baik¹. Salah satu penyebab peningkatan jumlah warga miskin di Yogyakarta adalah belum optimalnya pertumbuhan ekonomi kota Yogyakarta sampai dengan tahun 2008 dan 2009 ini. Hal tersebut disebabkan masih belum optimalnya kemampuan Sumber Daya Manusia pengelola perekonomian daerah karena kurangnya kemampuan dan keterampilan individu sehingga tidak dapat hidup secara mandiri untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri.

Jumlah penduduk miskin meningkat dalam sepuluh tahun terakhir. Rektor Universitas Islam Indonesia, Edi Suandi Hamid mengatakan kemiskinan masih menjadi masalah utama. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan, pada 1996 jumlah penduduk miskin adalah 34,01 juta jiwa. Angkanya bertambah pada Maret 2007, penduduk yang termasuk kategori miskin menjadi 37,17 juta jiwa.

Menurut dia, kemiskinan meningkat di perkotaan. Sebaliknya di perdesaan, angka penduduk miskin justru menurun. Data survei ekonomi nasional BPS menunjukkan penduduk miskin di kota naik dari 9,42 juta jiwa pada 1996, menjadi 13,56 juta jiwa pada 2007. Sementara di desa, angkanya turun dari 24,59 juta jiwa pada 1996 menjadi 23,61 juta jiwa pada 2007.

Pengamat ekonomi Sri Adiningsih mengatakan, sepuluh tahun paska krisis instabilitas ekonomi makro masih tinggi. Bahkan ancaman resesi dunia, diperkirakan akan menyeret ekonomi Indonesia. Ini terjadi bila otoritas ekonomi tidak dapat mengambil kebijakan yang tepat dan cepat.

Tabel 1.3.

¹ BPS Kota Yogyakarta dan Keputusan Walikota Yogyakarta no. 470/KEP/2007 tanggal 6 Oktober 2007

Persebaran Penduduk Miskin Tingkat Kelurahan se-Yogyakarta Tahun 2008

Kecamatan/Kelurahan	Hampir Miskin	Miskin	Fakir Miskin	Jumlah Penduduk Miskin (HM+M+FM)
Kota Yogyakarta	42157	43609	4052	89818
Tegalrejo	4233	4279	454	8966
Kricak	1387	1792	245	3424
Karangwaru	984	1004	71	2059
Tegalrejo	1229	920	78	2227
Bener	633	563	60	1256
Jetis	2986	3562	329	6877
Bumijo	1142	1463	89	2694
Cokrodiningratan	1061	962	75	2098
Gowongan	783	1137	165	2085
Gondokusuman	4047	3305	264	7616
Demangan	745	588	20	1353
Kotabaru	107	264	31	402
Klitren	937	606	11	1554
Baciro	1360	955	78	2393
Terban	898	892	124	1914
Danurejan	2299	3448	324	6071
Suryatmajan	675	742	85	1502
Tegalpanggung	1160	2188	221	3569
Bausasran	464	518	18	1000
Gedongtengan	1406	2003	205	3614
Sosromenduran	836	780	145	1761
Pringgokusuman	1406	2003	205	3614
Ngampilan	2281	2167	65	4513
Ngampilan	1213	1092	38	2343
Notoprajan	1068	1075	27	2170
Wirobrajan	3113	3473	412	6998
Pakuncen	1160	1602	230	2992
Wirobrajan	1069	1075	118	2262
Patangpuluhan	884	796	64	1744

Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Bagi Remaja Tuna Wisma di Yogyakarta

Kecamatan/Kelurahan	Hampir Miskin	Miskin	Fakir Miskin	Jumlah Penduduk Miskin (HM+M+FM)
Kota Yogyakarta	42157	43609	4052	89818
Mantrijeron	3203	3149	354	6706
Gedongkiwo	1421	1367	127	2915
Suryodiningratan	913	1067	144	2124
Mantrijeron	869	715	83	1667
Kraton	2094	2053	145	4292
Patehan	631	635	36	1302
Panembahan	947	763	80	1790
Kadipaten	516	655	29	1200
Ngampilan	1258	1645	261	3164
Ngupasan	626	474	23	1123
Prawirodirjan	1258	1645	261	3164
Pakualaman	1166	1321	179	2666
Purwokinanti	674	784	111	1569
Gunungketur	492	537	68	1097
Mergangsan	3208	3611	315	7134
Keparakan	1002	1291	132	2425
Wirogunan	1086	1407	137	2630
Brontokusuman	1120	913	46	2079
Umbulharjo	6103	5270	382	11755
Semaki	549	722	52	1323
Mujamuju	775	707	32	1514
Tahunan	901	615	29	1545
Warungboto	415	456	66	937
Pandean	1131	793	58	1982
Sorosutan	1463	1354	76	2893
Giwangan	869	623	69	1561
Kotagede	3298	3069	195	6562
Rejowinangun	743	1027	92	1862
Prenggan	1261	1062	38	2361
Purbayan	1294	980	65	2339

Sumber : Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Yogyakarta Tahun 2008

Melihat peningkatan kemiskinan yang cukup besar dari tahun ke tahun di Yogyakarta, maka perlu dilakukan penanggulangan untuk menghentikan semakin bertambahnya tingkat kemiskinan di Yogyakarta. Penanggulangan kemiskinan dan

gelandangan (tuna wisma) salah satunya dengan pemberdayaan masyarakat miskin dan gelandangan².

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Bagi Remaja Tuna Wisma di Yogyakarta merupakan suatu wadah/tempat dimana para remaja tuna wisma (gelandangan) dilatih dan dibimbing agar potensi-potensi yang ada pada para remaja tersebut berkembang sehingga keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan bakat mereka dapat diajarkan dan ditangkap dengan baik, karena pada dasarnya setiap orang (khususnya remaja) memiliki potensi di dalam dirinya.

Masa remaja merupakan masa pertama kali dimana seseorang mulai memiliki impian-impian yang hendak dicapai. Untuk mencapai impian itu, dibutuhkan sesuatu yang penting yaitu “kreativitas”. Pikiran yang kreatif akan membimbing para remaja untuk bertindak secara positif dan akan memacu perkembangan psikis kaum remaja. Dalam mencapai tingkat kreativitas yang baik, maka diperlukan proses atau tahapan-tahapan perkembangan kreativitas. Menurut Campbell (1986, hal.18), tahapan-tahapan perkembangan kreativitas terdiri dari tahap Preparasi/Persiapan, tahap Konsentrasi, tahap Inkubasi, tahap Iluminasi, dan tahap Produksi/Verifikasi. Tahapan-tahapan itulah yang membentuk satu kesatuan dan akhirnya menghasilkan kreativitas (ide kreatif) yang baik.

Pada dasarnya, remaja memang sudah memiliki (dikaruniai) pikiran-pikiran kreatif, namun kebanyakan dari mereka kurang atau bahkan tidak menyadari kemampuan mereka untuk berkreasi tersebut. Untuk itu, perlu adanya cara untuk menarik kemampuan tersebut.

² Nota Kesepakatan antara Pemkot Kota Yogyakarta dengan DPRD Yogyakarta Nomor : 01/NKB/2008/01/NKB/DPRD/2008 Tanggal : 29 Januari 2008 Tentang : Kebijakan Umum Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2008

Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Bagi Remaja Tuna Wisma di Yogyakarta merupakan sebuah sekolah informal yang memiliki unsur pendidikan dan pengembangan bagi para remaja tuna wisma di Yogyakarta. Setelah dianggap telah berkembang dan memiliki keterampilan tertentu, para remaja tuna wisma tersebut dapat mengembangkan dirinya di dunia luar (dunia kerja yang sebenarnya). Sehingga dengan kemampuannya itu, para remaja dapat menjadi mandiri dan dapat membiayai hidupnya sendiri.

Pengguna Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan ini adalah para remaja yang secara psikologis memiliki sifat dan perilaku yang kreatif, ingin tahu, ingin mencoba, dan keinginan untuk bereksplorasi, maka dibutuhkan suatu tempat dan ruang yang memiliki fasilitas yang dapat menjawab semua kebutuhan dari para remaja tersebut.

Berdasarkan dari pemikiran dan pertimbangan tentang psikologi dan sifat remaja di atas, maka penulis menentukan tiga hal pokok yang harus diolah yaitu bentuk, sirkulasi, dan tata ruang dalam pada bangunan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Bagi Remaja Tuna Wisma di Yogyakarta ini.

Para remaja sebagai pengguna utama bangunan ini butuh rangsangan visual dan tambahan motivasi untuk lebih mengembangkan kreativitas dan daya pikir mereka. Oleh karena itu, dilakukan pengolahan bentuk bangunan yang sesuai dengan kreativitas remaja. Selain itu, pengolahan bentuk bangunan juga berguna untuk menunjukkan ciri khas bangunan secara umum kepada masyarakat.

Selain pada bentuk bangunan, penambahan motivasi, semangat, rangsangan, dan ide – ide kreatif kaum remaja dalam mengembangkan keterampilan serta bakat –bakatnya dapat ditampilkan (ditunjukkan) pada ruang – ruang dalam bangunan. Oleh karena itu, pengolahan ruang – ruang dalam sangat penting untuk dilakukan mengingat aktivitas para pengguna bangunan ini lebih banyak dilakukan di dalam ruangan.

Ruang – ruang yang diolah untuk menambah semangat dan daya kreativitas remaja tersebut harus memiliki keterkaitan dan dapat saling mendukung satu sama lain agar ruang – ruang tersebut menjadi satu kesatuan. Menurut D. K. Ching, alur sirkulasi adalah pengikat ruang-ruang dalam satu bangunan sehingga saling berhubungan. Berdasarkan teori di atas, pengolahan pada sirkulasi juga diperlukan. Selain itu, pengolahan alur sirkulasi yang tepat akan dapat membantu (mempermudah) dalam proses pelatihan keterampilan bagi para remaja.

Wujud dari Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Bagi Remaja Tuna Wisma di Yogyakarta ini dicapai dengan dibentuknya blok-blok asrama (tempat menginap) dan ruang-ruang pelatihan yang terpusat agar lebih mudah dipantau dan ditangani, namun terbagi atas sekat-sekat / kelas-kelas untuk setiap jenis pelatihan keterampilan yang berbeda.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Bagi Remaja Tuna Wisma di Yogyakarta yang mengekspresikan kreativitas dan kedinamisan remaja melalui pengolahan bentuk dan sirkulasi bangunan serta tatanan ruang dalam dengan pendekatan transformasi dari tahapan-tahapan perkembangan kreativitas?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dengan perancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Bagi Remaja Tuna Wisma di Yogyakarta ini adalah untuk terwujudnya bangunan yang mampu memacu (menstimulasi) potensi remaja tuna wisma

dengan memberikan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga dapat berguna sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya (masa depannya).

1.3.2. Sasaran

Sasaran yang hendak dicapai adalah :

- site yang cukup luas sehingga mampu memberikan tempat yang cukup untuk Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Remaja Tuna Wisma di Yogyakarta ini yang berupa suatu kawasan.
- bangunan dengan sirkulasi yang lancar sehingga mampu mendukung fungsi utama bangunan.
- ruang-ruang kelas dengan jumlah yang cukup dengan pembagian tiap kelas mewakili satu jenis keterampilan.
- bentuk bangunan yang menarik, dapat memacu semangat para remaja dalam menerima dan mengembangkan keterampilan yang diajarkan.
- remaja tuna wisma akan mampu mengenal dan menggunakan keterampilan-keterampilan yang mereka pelajari dengan baik.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

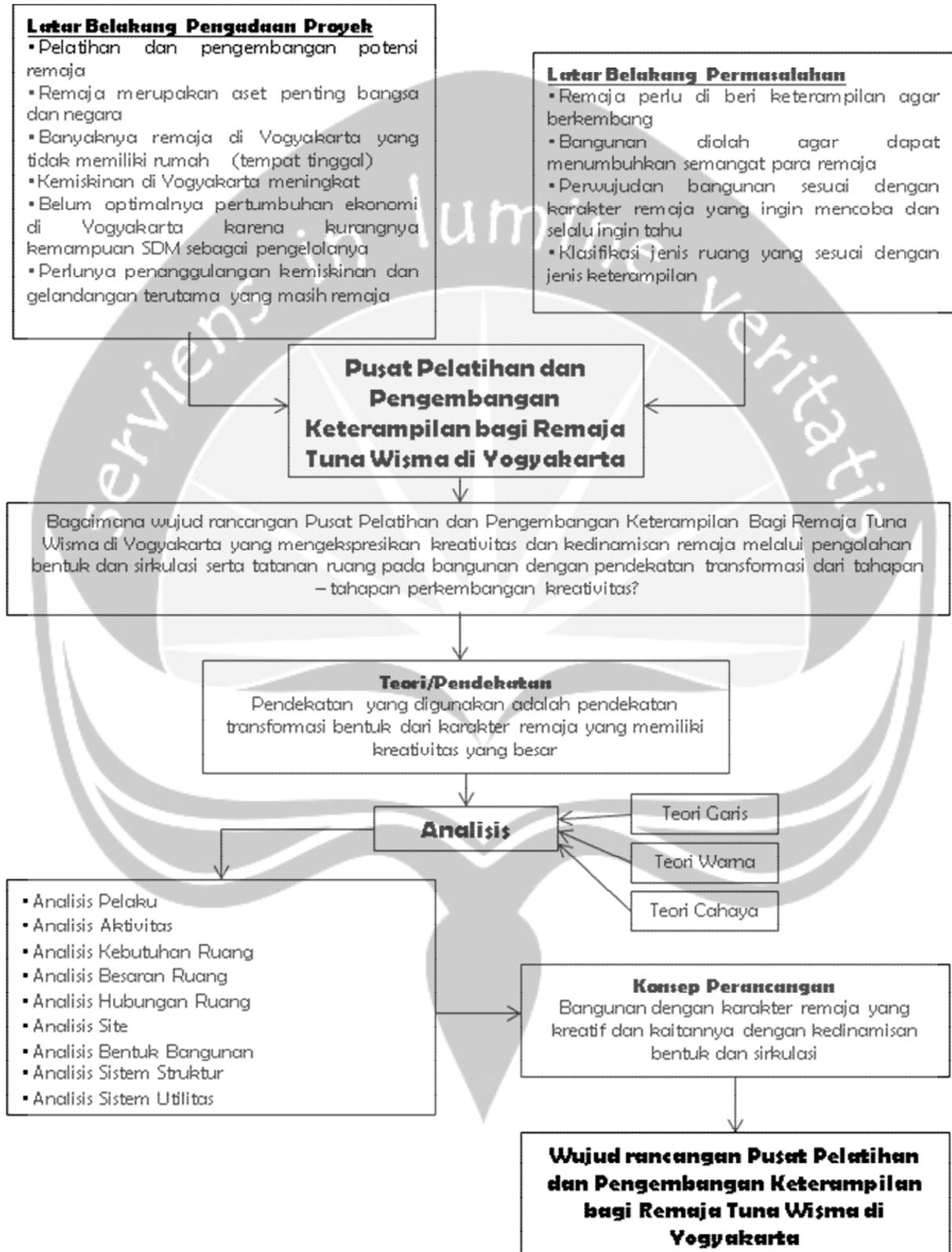
Penekanan pada pengolahan tatanan ruang yang mampu mengekspresikan kedinamisan bangunan melalui pengolahan tata letak dan tata rupa(bentuk) pada bangunan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Bagi Remaja Tuna Wisma di Yogyakarta yang mencakup studi tentang elemen pembatas ruang, elemen pengisi ruang, dan elemen pelengkap ruang beserta studi mengenai bentuk, jenis bahan, warna bahan, ukuran/skala dan proporsi.

1.4.2. Pendekatan Studi

Pendekatan studi dilakukan secara psikologis dengan melihat perilaku(karakter) remaja. Kemudian melalui hasil pendekatan tersebut akan dilakukan studi pendekatan lanjutan terhadap elemen arsitektural yang mempengaruhi semangat kemauan serta perkembangan remaja untuk mempelajari dan berkreaitivitas dengan keterampilan yang diajarkan.



1.5. Tata Langkah (Diagram Alur Pikir)



1.6. Sistematika Penulisan

Tahap-tahap penulisan yang direncanakan dalam pembahasan landasan konseptual perencanaan dan perancangan adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang eksistensi proyek dan latar belakang permasalahan yang digunakan untuk merumuskan rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika pembahasan.

BAB II PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN

Berisi tentang pengertian pelatihan dan pengembangan keterampilan dan pusat pelatihan dan pengembangan secara umum (yang tergolong sekolah informal).

BAB III REMAJA DAN KERATIVITAS

Berisi tentang penjelasan mengenai bentuk karakter (perilaku) dan sifat di usia remaja serta konsep dan tahapan kreativitas serta proses berpikir kreatif.

BAB IV PUSAT PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BAGI REMAJA TUNA WISMA DI YOGYAKARTA

Berisi tentang pengertian dan batasan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Bagi Remaja Tuna Wisma, isi dan kegiatan apa saja yang ada di dalam Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Bagi Remaja Tuna Wisma serta gambaran umum Kota Yogyakarta yang disertai dengan kriteria dan alasan pemilihan site.

BAB V ANALISIS

Berisi tahap analisis dimulai dari analisis kegiatan, analisis keruangan, analisis site serta analisis permasalahan, analisis sistem utilitas dan analisis sistem struktur.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BAGI REMAJA TUNA WISMA DI YOGYAKARTA

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan (konsep pelaku dan aktivitas, ruang, massa bangunan, struktur dan utilitas, aklimatisasi ruang) yang kemudian akan menghasilkan kesimpulan mengenai konsep dasar perencanaan dan perancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Bagi Remaja Tuna Wisma di Yogyakarta yang siap ditransformasikan ke dalam bentuk desain fisik bangunan.

